

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Partisipasi Peserta Bina Keluarga Balita

2.1.1.1 Konsep Partisipasi

Secara etimologis, istilah partisipasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*pars*" yang artinya bagian dan "*capere*" yang artinya mengambil, sehingga partisipasi dapat diartikan sebagai mengambil bagian (Warsito, 2015, hlm 15). Partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris yakni "*participation*" yang mengacu pada pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Sedangkan, kata "*participation*" juga berasal dari "*participate*" yang memiliki makna mengikutsertakan. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi dijelaskan sebagai perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Menurut Moeliono (2004) dalam Fahrudin (2012, hlm. 37) secara harfiah, partisipasi berarti "turut berperan serta dalam suatu kegiatan", "keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan", "peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan". Jadi partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam suatu keseluruhan proses kegiatan secara aktif dan sukarela baik karena alasan dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar dirinya sendiri (ekstrinsik).

Menurut Made Pidarta dalam Dwiningrum (2011, hlm. 50) menuturkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan. Pengertian partisipasi menurut Sastropoetro (2000) dalam Kusmanto (2014, hlm. 85) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan individu yang bersifat spontan, yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berbeda dengan Hutagalung (2022, hlm. 9) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan secara fisik, mental, dan emosi dimana seseorang menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya dalam pelaksanaan kegiatan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala

keikutsertaannya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Karwati (2019, hlm 43) bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang secara fisik atau nonfisik dan kesediaan untuk memberikan sumbangan baik materi, dana, pikiran, maupun tenaga dengan penuh tanggung jawab yang dilandasi kesadaran dan keikhlasan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Pasaribu (1992) dalam Herman (2019, hlm. 78) partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk keikutsertaan, perhatian, dan kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana pendapat Notoatmodjo dalam Hutagalung (2022, hlm. 10) konteks partisipasi berarti setiap anggota masyarakat dituntut untuk memberikan suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek dana dan finansial saja, melainkan dapat berupa sumbangan tenaga dan ide. Dalam konteks ini, kontribusi tersebut dapat diidentifikasi melalui konsep 4M, yakni *manpower* (tenaga), *money* (uang), *material* (benda), dan *mind* (ide atau gagasan).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela untuk terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, maupun evaluasi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dimana masyarakat bersedia untuk memberikan kontribusi atau sumbangan baik *manpower* (tenaga), *money* (uang), *material* (benda), dan *mind* (ide atau gagasan) untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011, hlm. 61) mengklasifikasikan bentuk partisipasi masyarakat ke dalam empat kategori yakni sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam menentukan setiap alternatif mengenai ide atau gagasan yang berkaitan dengan kepentingan bersama hingga tercapai suatu keputusan. Partisipasi ini dianggap sangat penting karena masyarakat masyarakat secara aktif terlibat dalam menetapkan arah dan orientasi pembangunan atau program yang akan dilaksanakan. Implementasi

partisipasi ini dapat dilihat dari adanya kehadiran dalam rapat, kontribusi ide atau gagasan, aktif dalam diskusi, serta menerima atau menentang program yang diusulkan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan proses lanjutan setelah kesepakatan tercapai mengenai keputusan atau rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Ruang lingkup partisipasi ini mencakup mendorong masyarakat untuk menjadi sumber daya dan dukungan anggaran, melibatkan masyarakat dalam kegiatan administratif dan koordinasi, serta menghadirkan masyarakat dalam pemaparan program. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dapat dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan program yang sedang dilaksanakan.

c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program. Dari segi kualitas, keberhasilan program dapat diukur melalui peningkatan hasil program yang diperoleh. Sedangkan dari segi kuantitas, keberhasilan dapat diukur melalui persentase pencapaian program, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program secara keseluruhan. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau terdapat penyimpangan. Partisipasi ini dianggap penting karena berfungsi sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan program atau kegiatan di masa mendatang. Bentuk partisipasi ini meliputi keterlibatan masyarakat dalam memberikan penilaian dan pengawasan terhadap program yang dilaksanakan serta manfaat yang diperoleh dari program tersebut.

Sedangkan, menurut Huraerah dalam Indarto (2017, hlm. 94) bahwa bentuk-bentuk partisipasi meliputi:

- a. Partisipasi buah pikiran, yaitu keterlibatan masyarakat yang diwujudkan melalui kontribusi atau sumbangan berupa gagasan, pendapat, atau pemikiran dalam sebuah rapat dengan tujuan meningkatkan perbaikan keberlangsungan kegiatan. Melalui partisipasi ini dapat terlihat kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan berpartisipasi dan berperan serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi tenaga, yaitu keterlibatan masyarakat yang diwujudkan melalui kontribusi langsung dengan menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan suatu program. Biasanya, partisipasi ini dilakukan secara sukarela dengan harapan agar program yang telah direncanakan berjalan sesuai rencana.
- c. Partisipasi harta benda, yaitu keterlibatan masyarakat yang diwujudkan melalui kontribusi atau sumbangan berupa uang, barang, serta menyediakan fasilitas dan sarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan program yang sedang berlangsung. Partisipasi ini terkadang terbatas oleh kemampuan finansial masyarakat, karena tidak semua individu berasal dari kalangan yang mampu secara ekonomi.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yaitu keterlibatan masyarakat yang diwujudkan melalui kontribusi keahlian maupun keterampilan yang dimilikinya dalam upaya mencapai kesuksesan program. Melalui keterampilan yang diberikan, diharapkan individu dapat melakukan kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- e. Partisipasi sosial, yaitu keterlibatan masyarakat sebagai manifestasi kekeluargaan, kebersamaan, atau paguyuban di dalam lingkungan masyarakat. Misalnya, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yang berbeda namun saling melengkapi. Secara umum, bentuk partisipasi dapat dilihat dari adanya

keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Sedangkan, secara khusus bentuk partisipasi dapat dilihat dari adanya keterlibatan melalui kontribusi berupa buah pikir, tenaga, harta benda, keterampilan dan kemahiran, serta sosial.

2.1.1.3 Tingkatan Partisipasi

Partisipasi masyarakat memiliki peran krusial dalam melaksanakan suatu kegiatan. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa partisipasi dapat dipahami melalui beberapa tingkatan yang dibagi menjadi beberapa tahap dalam prosesnya. Seperti yang disampaikan oleh Wilcox dalam Hutagalung (2022, hlm. 14) bahwa terdapat lima tingkatan partisipasi yaitu sebagai berikut:

a. *Information* (memberikan informasi)

Pada tingkatan partisipasi ini masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program. Masyarakat hanya memberikan informasi terkait dengan program yang akan dilaksanakan tanpa terlibat secara penuh dalam penyusunan atau perencanaan program.

b. *Consultation* (konsultasi)

Pada tingkatan partisipasi ini, masyarakat hanya dilibatkan untuk memberikan pendapat dan umpan balik (*feed back*) namun masyarakat tidak dilibatkan dalam mengimplementasikan ide dan gagasan tersebut.

c. *Deciding together* (pengambilan keputusan bersama)

Pada tingkatan partisipasi ini, masyarakat terlibat dalam memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan, serta mengembangkan peluang yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.

d. *Acting together* (bertindak bersama).

Pada tingkatan partisipasi ini, masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan suatu program.

e. *Supporting independent community interest* (memberikan dukungan)

Pada tingkatan partisipasi ini, terdapat kelompok-kelompok masyarakat lokal yang memberikan bantuan seperti pendanaan, nasihat, dan dukungan lainnya untuk mengembangkan program yang akan dilaksanakan.

Sementara, menurut Sumarto (2003) dalam Sulistiyorini et al (2015) mengatakan apabila dilihat dari pengalaman praktisi lapangan dalam bidang perencanaan di beberapa wilayah, mengelompokkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi tiga bagian, yakni:

a. Partisipasi dengan tingkatan tinggi

- 1) Adanya inisiatif dari masyarakat secara sukarela dan secara mandiri terlibat dalam seluruh proses program, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil.
- 2) Masyarakat tidak hanya terlibat dalam perumusan program, melainkan berperan dalam menentukan program-program yang akan dilaksanakan.

b. Partisipasi dengan tingkatan sedang

- 1) Adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program, namun masih didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu.
- 2) Masyarakat terlibat dalam memberikan pendapat, aspirasi, persepsinya, namun masih terbatas pada permasalahan dalam kegiatan keseharian.

c. Partisipasi dengan tingkat rendah

- 1) Masyarakat hanya terlibat dalam menyaksikan kegiatan program yang sedang dilaksanakan oleh pihak pemerintah.
- 2) Masyarakat sudah mulai terlibat dalam memberikan masukan baik secara langsung atau tidak langsung, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.
- 3) Masyarakat masih tergantung pada pendanaan dari pihak tertentu sehingga jika pendanaan tersebut berhenti, maka program juga akan berhenti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam suatu program memiliki beberapa tingkatan yang bervariasi, mulai dari partisipasi pasif hingga aktif. Tingkatan partisipasi ini mencerminkan seberapa besar kontribusi dan peran aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Namun partisipasi ini berlangsung secara bertahap, yang disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masyarakat yang terlibat.

2.1.2 Bina Keluarga Balita (BKB)

2.1.2.1 Konsep Bina Keluarga Balita (BKB)

Bina Keluarga Balita (BKB) yaitu suatu program yang dirancang sejak tahun 1984 oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini ditujukan bagi keluarga yang memiliki anak balita berusia 0-5 tahun dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan rangsangan fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (BKKBN, 2012). Sejalan dengan Peraturan Kepala BKKBN No. 12 tahun 2018 mendefinisikan Bina Keluarga Balita sebagai layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral (Izzawati, 2022).

Menurut Pedoman Pembinaan Kelompok Bina Keluarga Balita Tahun 2006, Bina Keluarga Balita (BKB) adalah sebuah kegiatan yang ditujukan untuk membina tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang sesuai dengan kelompok umur. Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran Ibu serta anggota keluarga lainnya dalam mendukung perkembangan anak usia balita (Susilawati et al., 2022). Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina serta mendukung tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional, dan sosial ekonomi secara maksimal (BKKBN, 2009).

Pengelolaan peserta BKB dalam pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan oleh kader. Pengelompokan peserta BKB ini dibagi kedalam lima kelompok berdasarkan umur anak yaitu: (1) Kelompok ibu dengan anak umur 0-1 tahun, (2) Kelompok ibu dengan anak umur 1-2 tahun, (3) Kelompok ibu dengan anak umur 2-3 tahun, (4) Kelompok ibu dengan anak umur 3-4 tahun, dan (5) Kelompok ibu dengan anak umur 4-5 tahun. Pelaksanaan layanan BKB saat ini sudah terintegrasi

dengan layanan Posyandu yang diadakan setiap satu bulan sekali dengan memberikan beberapa kegiatan yaitu: (1) Penyuluhan dan dialog interaktif atau diskusi mengenai tumbuh kembang anak dan perbaikan kesehatan gizi ibu dan anak, (2) Bermain APE (Alat Permainan Edukatif), dan (3) Pencatatan hasil perkembangan anak ke dalam KKA (Kartu Kembang Anak).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan suatu program yang ditujukan bagi keluarga yang memiliki anak balita berusia 0-5 tahun dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran orang tua khususnya Ibu dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan penyuluhan BKB, bermain APE, dan pencatatan hasil perkembangan anak ke dalam KKA untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

2.1.2.2 Tujuan Bina Keluarga Balita (BKB)

Secara umum, tujuan dari BKB menurut Susilawati (2022, hlm. 30) adalah untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua khususnya Ibu serta anggota keluarga lainnya dalam mempersiapkan pendidikan anak usia 0 hingga di bawah 5 tahun dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan balita. Lebih lanjut, secara khusus tujuan dari program Bina Keluarga Balita (BKB) ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran Ibu dan anggota keluarga lainnya tentang pentingnya (1) proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, mental, kecerdasan, dan sosial, serta (2) memberikan pelayanan yang sesuai dan terpadu untuk anak melalui integrasi dengan Posyandu.
- b. Meningkatkan keterampilan Ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mendukung pembinaan tumbuh kembang anak secara maksimal, dengan cara pemberian stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia.

Program BKB bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua beserta anggota keluarga lainnya dalam mendukung pembinaan tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan,

emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan diharapkan orang tua terutama ibu mampu memberikan pendidikan dan perawatan yang optimal kepada anak balita, guna memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu Indonesia yang berkualitas.

2.1.3 Pemahaman Perkembangan Anak

2.1.3.1 Konsep Perkembangan Anak

Perkembangan adalah perubahan yang berkesinambungan, sistematis, dan progresif pada setiap organisme dari lahir hingga wafat. Perkembangan juga diartikan sebagai *“the progressive and continuous change in the organism from birth to death”* (Rahmat, 2018, hlm. 2). Pengertian tersebut dimaknai bahwa perkembangan merupakan perubahan yang dialami oleh seseorang atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling bergantung atau saling mempengaruhi antara bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif), dan berkesinambungan (secara beraturan, beruntun bukan secara kebetulan) yang menyangkut fisik maupun psikis.

Perkembangan (*development*) merujuk pada peningkatan kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang terjadi melalui pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan (Herlina, 2019, hlm. 136). Sejalan dengan pendapat Dr. Kartini Kartono dalam Utomo dan Ismail (2021, hlm. 4) bahwa perkembangan yaitu serangkaian perubahan psiko fisik pada anak, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses pembelajaran selama periode waktu tertentu untuk menuju kedewasaan. Perkembangan merupakan hasil dari tiga faktor utama dari (1) Pertumbuhan melalui pematangan fungsi fisik, (2) Pematangan melalui fungsi psikis, dan (3) Usaha “belajar” oleh anak untuk menggali segenap potensialitas rohani dan jasmaninya. Sebagai contoh seorang bayi yang baru saja lahir belum dapat mampu melihat, tetapi seiring berjalannya waktu, bayi tersebut dapat melihat karena

matanya telah berkembang dan bertambah fungsi dari belum bisa melihat menjadi bisa melihat.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001) dalam Ajhuri (2019, hlm. 42) bahwa perkembangan secara luas diartikan sebagai serangkaian proses perubahan potensi yang dimiliki seseorang, yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, karakteristik yang baru. Sebagaimana pendapat Mujiastuti et al (2018) bahwa perkembangan melibatkan peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang mencakup kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah sebuah proses perubahan pada diri seorang anak balita menuju tahap pendewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan untuk menyempurnakan fungsi fisik dan psikologis yang terjadi dalam periode waktu tertentu yang bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dengan angka. Pentingnya bagi orang tua untuk memahami konsep perkembangan balita, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan proses perkembangan balita. Dengan pemahaman yang baik, perkembangan balita dapat mencapai potensi yang optimal.

2.1.3.2 Aspek Perkembangan Anak

Aspek-aspek perkembangan yang perlu dipantau pada anak menurut BKKBN (2020, hlm. 9), meliputi:

a. Perkembangan Kemampuan Gerak Kasar

Gerak merujuk pada gerakan yang melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya membutuhkan kekuatan. Latihan gerak kasar bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan dan ketangkasan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Perkembangan Kemampuan Gerak Halus

Gerak halus merujuk pada gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Meskipun tidak membutuhkan tenaga besar, gerak halus menitikberatkan pada perhatian (kerjasama) mata dengan anggota tubuh (tangan dan kaki).

Latihan gerak halus bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan dan kecermatan dalam menggunakan jari jemarinya dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam melakukan tugas-tugas sekolah seperti menulis atau menggambar.

c. Perkembangan Kemampuan Memahami Ucapan Orang Lain (Komunikasi Pasif)

Komunikasi pasif adalah kemampuan memahami isyarat dan pembicaraan dari orang lain. Latihan kemampuan memahami isyarat pembicaraan orang lain bertujuan untuk memungkinkan anak mudah mengerti, memahami, dan menangkap maksud serta penjelasan yang disampaikan orang lain.

d. Perkembangan Kemampuan Berbicara (Komunikasi Aktif)

Komunikasi aktif merujuk pada kemampuan mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pikiran melalui berbagai cara, seperti tangisan, gerakan tubuh isyarat, maupun kata-kata. Latihan kemampuan berbicara bertujuan untuk membantu anak dalam mengekspresikan dirinya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

e. Perkembangan Kemampuan Kecerdasan

Kecerdasan merujuk pada kemampuan berpikir. Kecerdasan mencakup kemampuan anak untuk merespon dan memahami dengan cepat mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan usianya, dan mempunyai banyak ide.

f. Perkembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri

Menolong diri sendiri merujuk pada keterampilan seorang anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, sehingga anak secara bertahap menjadi lebih mandiri. Latihan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri bertujuan agar anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga anak dapat merasa percaya diri, mandiri, berani, dan tidak membebani orang lain.

g. Perkembangan Kemampuan Bergaul (Tingkah Laku Sosial)

Kemampuan bergaul merujuk pada kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun orang lain. Latihan

kemampuan bergaul bertujuan untuk membantu anak lebih mudah bersosialisasi, merasa nyaman dalam lingkungan baru, serta memahami norma-norma sosial, etika, dan aturan yang berlaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Darmawan (2019) dalam Wiwin (2021, hlm. 16) terdapat 4 aspek perkembangan yang perlu dipantau pada anak, yaitu diantaranya.

a. Motorik Kasar (*Gross Motor*)

Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti saat duduk, berdiri, dan sebagainya.

b. Motorik Halus (*Fine Motor Adaptive*)

Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, dengan memerlukan koordinasi yang tepat, seperti mengamati sesuatu, menulis, menggambar, dan sebagainya.

c. Bahasa (*Language*)

Kemampuan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, kemampuan berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan aspek lainnya yang terkait dengan penggunaan bahasa.

d. Kepribadian/ Tingkah Laku Sosial (*Personal Social*)

Kepribadian/ tingkah laku sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mandiri seperti makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain, berpisah dengan ibu/ pengasuh anak, bersosialisasi serta berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, proses perkembangan pada anak melibatkan berbagai aspek yang saling berperan penting dan memiliki keterkaitan yang signifikan. Aspek perkembangan anak yang perlu dipantau meliputi kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan komunikasi pasif dan aktif,

kecerdasan, kemampuan menolong diri sendiri, dan kemampuan bergaul. Pemahaman orang tua terhadap aspek perkembangan anak sangat penting, termasuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan setiap aspek perkembangannya. Oleh karena itu, orang tua perlu melibatkan diri secara aktif dalam mendukung dan merangsang perkembangan anak untuk memastikan perkembangannya optimal pada anak.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Susilawati (2020, hlm. 20) faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor genetik yang menentukan sifat bawaan anak, berupa potensi anak dengan ciri khas yang biasanya diwarisi dari kedua orang tuanya. Pada proses perkembangan anak, faktor internal melibatkan faktor bawaan normal, patologi atau kelainan kromosom, suku, ras, suku, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita yaitu faktor lingkungan. Lingkungan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak dalam proses perkembangannya. Kondisi lingkungan menjadi penentu ketercapaian atau kegagalan dalam mencapai potensi anak. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan ketercapaian potensi anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat tercapainya potensi anak.

Sejalan dengan hal tersebut, BKKBN (2020, hlm. 10) menyatakan faktor mendasar yang mempengaruhi proses perkembangan pada anak, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor bawaan. Sebagai contoh, terdapat anak yang lahir dengan kondisi penyakit bawaan seperti asma. Jika perhatian yang diberikan oleh orang tua atau keluarga terhadap kondisi ini kurang memadai, maka kemungkinan perkembangan kemampuan sosialisasi anak tersebut bisa terhambat.
- b. Faktor lingkungan. Lingkungan memegang peranan penting dalam menentukan laju perkembangan mental seseorang. Orang tua memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan otak anak dengan

memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang, terutama akibat ketidakharmonisan hubungan orang tuanya, dapat mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadiannya. Anak tersebut mungkin menjadi lebih cenderung merasa sedih atau marah.

- c. Perkembangan anak berjalan secara bertahap. Selama tahun pertama kehidupannya, seorang anak akan melewati berbagai tahapan perkembangan yang berbeda, dimana mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan mengenali tahapan-tahapan ini agar dapat terlibat dalam aktivitas bersama anak untuk mendukung dan mengoptimalkan perkembangan fisik dan mentalnya. Sebagai contoh, pada awalnya seorang anak belajar berbicara dengan meniru suara, kemudian mulai meniru kata-kata dari orang tua, dan pada akhirnya mampu menggunakan kata-kata sendiri.
- d. Setiap anak berkembang sebagai individu yang unik. Sebagai contoh, ada anak yang pada usia satu tahun sudah mampu mengucapkan kalimat sederhana, sementara pada usia yang sama ada yang baru mampu mengungkapkan satu atau dua kata secara sederhana.

Selaras dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan genetik, bawaan normal atau patologik, ras, suku, dan jenis kelamin. Di sisi lain, faktor eksternal terutama lingkungan memainkan peran penting dalam memberikan stimulasi dan reaksi yang mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu, perkembangan anak bersifat bertahap, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, serta setiap anak berkembang sebagai individu yang unik. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap faktor perkembangan anak sangat penting untuk optimalisasi perkembangan fisik dan mental anak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Fuja Sahyana (2022) dengan Judul “Pengaruh Partisipasi Ibu-Ibu Pada Program Bina Keluarga Balita terhadap Keterampilan Pengasuhan dalam Keluarga (Studi Pada Peserta Binaan Program BKB Melati III Kampung Cipari, Kabupaten Sumedang)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ibu yang dihadapkan dengan keterbatasan pemahaman *parenting* sehingga muncul pandangan konservatif ketika mengasuh anak di dalam keluarga. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi Ibu pada program Bina Keluarga Balita terhadap keterampilan pengasuhan Ibu peserta binaan BKB Melati III Kampung Cipari, Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis, diperoleh partisipasi ibu pada Program Bina Keluarga Balita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keterampilan pengasuhan.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Raihan, Iskandar, Alfrieddyah, dan Agus Hendra Al Rahmad (2021) dengan judul “*Mother’s Perception of the Effect of the Bina Keluarga Balita (BKB) Program on Growth Development*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ibu yang belum memahami isi dari program Bina keluarga Balita, yang mengakibatkan anak tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu tentang pengaruh program Bina Keluarga Balita terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu memiliki persepsi yang baik terhadap program Bina Keluarga Balita yang dapat dilihat dari pengetahuan serta pemahaman ibu terhadap pemantauan pertumbuhan balita dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan melihat perkembangan balita melalui Kartu Kembang Anak (KKA), dengan demikian balita yang mereka miliki mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Hasniati Anggraeni, Wa Ode Salma, dan Ramadhan Tosepu (2021) dengan Judul “Pengaruh Program Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Poleang Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ibu yang seringkali mengabaikan akan pentingnya pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang yang baik pada anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap tumbuh kembang anak di Kecamatan Poleang pada Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh program Bina Keluarga Balita terhadap tumbuh kembang anak yang dilihat dari aspek tingkat pendidikan orang tua, riwayat penyakit infeksi, pendapatan keluarga, dan status gizi anak.
- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Mitayakuna Stianto (2020) dengan Judul “Pengaruh Penyuluhan tentang BKB (Bina Keluarga Balita) terhadap Pengetahuan dan Keaktifan Ibu dalam Kegiatan BKB”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan tentang BKB terhadap pengetahuan dan keaktifan ibu dalam kegiatan BKB di Desa Keras Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan sebagian besar responden pengetahuannya menjadi cukup baik. Serta, keikutsertaan ibu dalam BKB mengalami peningkatan. Hampir seluruh ibu balita aktif dalam kegiatan BKB sesudah diberikannya penyuluhan.
- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Diana Pratama (2017) dengan Judul “Dampak Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita terhadap Proses Stimulasi Tumbuh Kembang Balita”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan partisipasi orang tua pada program Bina Keluarga Balita (BKB), (2) Mendeskripsikan proses stimulasi yang dilakukan oleh peserta program BKB dalam tumbuh kembang balita, dan (3) Mengetahui dampak partisipasi orang tua terhadap tumbuh kembang balita di keluarga dengan mempertimbangkan variabel tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1)

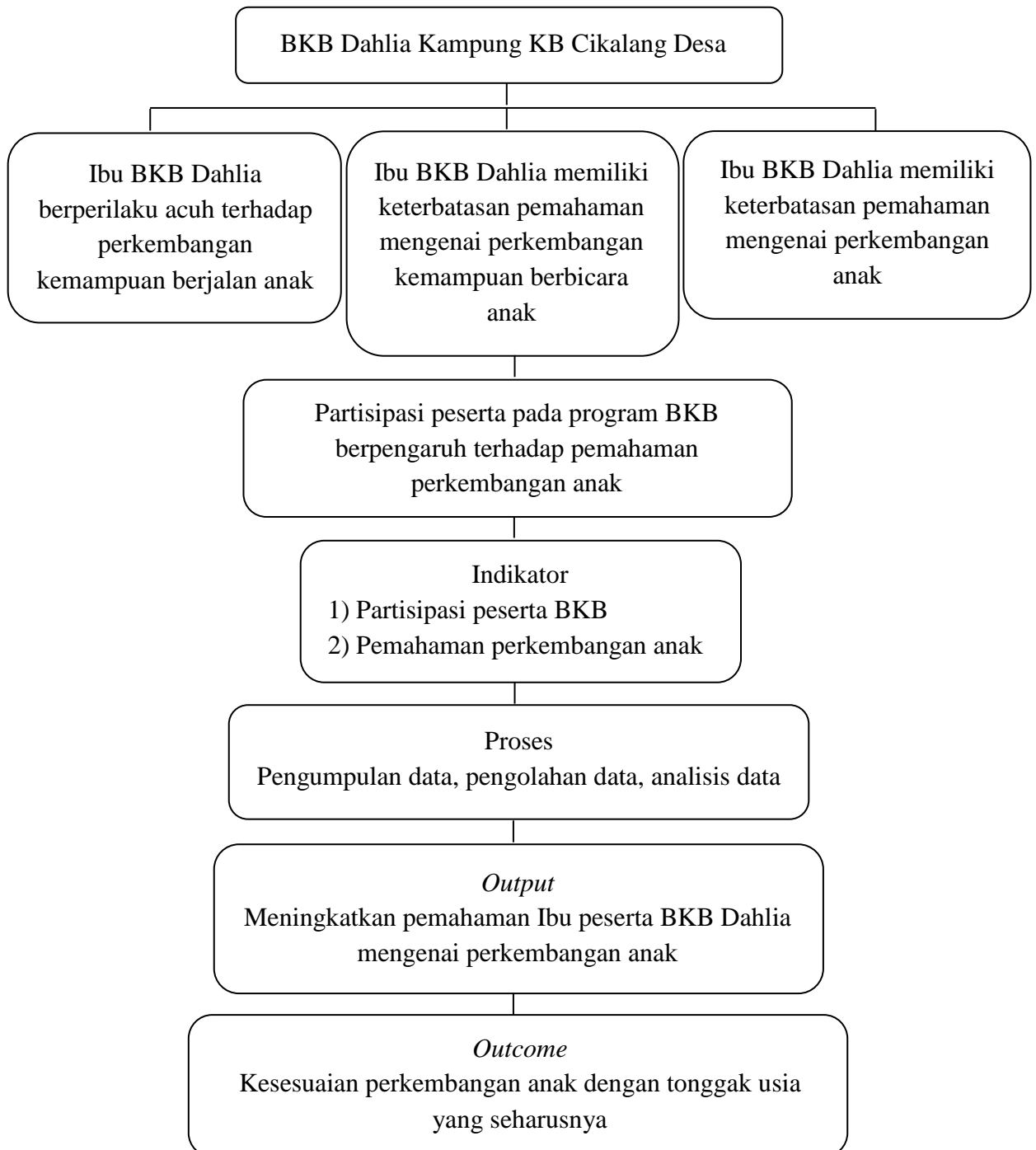
Partisipasi orang tua terhadap kegiatan BKB dapat dikatakan tinggi berdasarkan kehadiran rutin orang tua anggota BKB pada kegiatan bulanan BKB, (2) Stimulasi tumbuh kembang balita dari orang tua yang berpartisipasi pada kegiatan BKB dapat dikatakan baik berdasarkan pemenuhan kesehatan gizi dan kesehatan anak, kasih sayang yang diberikan kepada anak, stimulasi pada tujuh aspek perkembangan serta pengasuhan pada anak, dan (3) Partisipasi orang tua tidak berdampak pada stimulasi tumbuh kembang balita apabila dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan usia ibu anggota BKB.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60) kerangka konseptual merupakan suatu model konseptual mengenai teori yang saling terikat dan terhubung dari berbagai faktor yang telah diidentifikasi dari suatu masalah yang dianggap penting dengan tujuan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman secara sistematis mengenai suatu topik yang akan dibahas. Konsep penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini bermula dari adanya permasalahan mengenai keterbatasan pemahaman Ibu mengenai perkembangan anak. Pemahaman perkembangan anak dimaknai sebagai pemahaman Ibu dalam memberikan stimulasi aspek perkembangan anak, dengan tujuan untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Apabila Ibu tidak memiliki pemahaman mengenai perkembangan anak maka akan berdampak pada keterlambatan perkembangan seperti anak keterlambatan perkembangan kemampuan berjalan dan berbicara.

Berdasarkan observasi awal, masih banyak Ibu di BKB Dahlia Kampung KB Cikalang Desa yang memiliki pemahaman terbatas mengenai perkembangan anak. Keadaan ini menyebabkan anak-anak mengalami keterlambatan perkembangan pada tonggak usia yang seharusnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak, seorang Ibu perlu terlibat dalam suatu program yang memberikan penyuluhan terkait perkembangan anak. Salah satu program yang dapat membantu yaitu Program Bina Keluarga Balita yang diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam stimulasi

perkembangan balita secara optimal. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam program ini, maka ibu dapat meningkatkan pemahamannya. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Data Peneliti, 2024)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang akan diuji kebenarannya (Fauzi et al., 2022, hlm. 55). Kemudian menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian telah diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maka dari itu, hipotesis disebut sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori-teori yang relevan bukan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya secara empiris melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan dimuka, merupakan dasar bagi peneliti untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H_1 : Terdapat pengaruh partisipasi peserta Bina Keluarga Balita secara positif dan signifikan terhadap pemahaman perkembangan anak.
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh partisipasi peserta Bina Keluarga Balita secara positif dan signifikan terhadap pemahaman perkembangan anak.